

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun (0-17 tahun). Generasi emas yang berkualitas diperlukan diciptakan dengan cara peningkatan kualitas anak, salah satunya melalui peningkatan kesehatan. Kesehatan penting bagi setiap lapisan masyarakat, terutama pada anak-anak, yang merupakan populasi yang lebih rentan terhadap penyakit. Kesehatan anak-anak sangat berpengaruh pada perkembangan mereka. (Sari *et al.*, 2022). Proses tumbuh kembang anak dapat terhambat oleh beberapa kondisi, salah satunya kondisi sakit. Anak rentan tertular penyakit dari orang dewasa hal ini dikarenakan daya tahan tubuh yang belum stabil dalam beradaptasi. Kondisi sakit pada anak mengharuskan anak harus menjalankan perawatan di rumah sakit atau yang disebut dengan rawat inap (Delfina, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022) diketahui bahwa pada tahun 2021 terdapat sebanyak 24.68% anak yang mempunyai keluhan kesehatan dimana sebagian besar terjadi pada usia 0-4 tahun sebesar 34.92% dan usia 5-6 tahun sebesar 28.33%. Provinsi Jawa Tengah memiliki persentase masalah kesehatan pada anak sebesar 26.63% lebih tinggi dibandingkan Jawa Barat

sebesar 26.49% dan Jawa Timur sebesar 26.36%. Persentase masalah kesehatan pada anak di Kabupaten Banyumas berkisar di angka 26% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Anak-anak yang dirawat di rumah sakit pasti akan mengalami kecemasan dan stres. Pencapaian tugas perkembangan dan usia anak menentukan respons emosi terhadap penyakit. (Hidayat, 2018). Anak-anak yang dirawat di rumah sakit akan menerima perawatan dan tindakan yang sesuai dengan diagnosis penyakit mereka dan kebutuhan dasar mereka. Pemasangan infus adalah prosedur yang umum dilakukan untuk mengganti cairan elektrolit, transfusi darah, nutrisi, pemberian obat, dan kemoterapi melalui intravena. (Potter & Perry, 2015).

Pemasangan infus adalah prosedur di mana benda tajam dimasukkan ke dalam tubuh seseorang yang dapat menyebabkan nyeri pada anak dan menyebabkan trauma di kemudian hari. (Somantri & Manalu, 2018). Penelitian Mustofa *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 47% anak menunjukkan ekspresi wajah dalam kategori sangat nyeri pada saat pemasangan infus. Penelitian Akhyar *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa pada saat proses pemasangan infus anak mengalami nyeri dalam kategori sedang (66.7%) dan nyeri berat (26.7%).

Jika nyeri yang dialami anak saat menjalani prosedur invasif tidak diatasi dengan baik, hal itu dapat menyebabkan anak tidak kooperatif dan menolak

untuk bertindak, yang dapat menghambat proses pengobatan. (Haris *et al.*, 2019). Selain itu, nyeri yang tidak diatasi dapat berdampak secara fisik dan perilaku. Ada dua jenis dampak pada kesehatan fisik: dampak akut (jangka pendek) yang ditunjukkan dengan retensi cairan yang meningkat dan dampak kronis (jangka panjang) yang ditunjukkan dengan stres yang meningkat pada anak, yang menyebabkan mereka tidak dapat melakukan aktivitas apa pun. (Astuti & Khasanah, 2017).

Peran dan tanggung jawab tenaga kesehatan, terutama perawat, untuk membantu anak mengurangi rasa sakit. Nyeri agar lebih dapat ditoleransi dan situasi dapat terkontrol oleh anak, maka dapat digunakan metode non farmakologi atau di sertai dengan metode farmakologi (Sarfika *et al.*, 2017). Penggunaan teknik nonfarmakologi untuk mengatasi nyeri anak lebih mudah dilakukan oleh perawat. Teknik distraksi adalah salah satu cara yang dapat digunakan. (Nurhanifah & Sari, 2022).

Teknik distraksi adalah metode yang dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian anak dari nyeri ke hal-hal lain. Ini dilakukan untuk mengalihkan perhatian anak dari nyeri ke hal-hal lain, yang dapat mengurangi nyeri. (Mardona *et al.*, 2023). Beberapa teknik distraksi yang dikenal dalam pendekatan anak termasuk distraksi intelektual dan imajinasi terbimbing, distraksi visual seperti melihat gambar di buku, bermain video game, distraksi audio seperti mendengarkan musik, distraksi pernafasan dengan teknik

relaksasi napas dalam, dan distraksi visual (Novitasari *et al.*, 2021). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa distraksi audio visual adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mengurangi nyeri anak (Haris *et al.*, 2019).

Teknik distraksi audiovisual efektif karena mendorong keingintahuan anak menggunakan indera pendengaran, penglihatan, taktil, dan kinestetik. Akibatnya, teknik distraksi yang efektif mengurangi perasaan takut dan cemas yang terkait dengan tindakan yang menyakitkan (Crehpa *et al.*, 2017). Penelitian Rahma (2019) menunjukkan anak usia 1-3 tahun lebih dominan diberikan permainan menggunakan media audiovisual. Penelitian lainnya menyatakan anak usia 5-6 tahun alat permainan yang berfungsi sebagai edukasi dan hiburan adalah menggunakan gadget (Maisari & Purnama, 2019).

Audiovisual dapat membantu anak belajar dengan cara yang menyenangkan. Mereka juga dapat membantu anak mengeksplorasi perasaan, emosi, dan daya ingat. Audiovisual juga dapat membantu perawat melakukan prosedur infus dan injeksi, membantu mereka mendorong anak untuk berkolaborasi dalam terapi (Fatmawati *et al.*, 2019). Menonton kartun animasi adalah contoh terapi distraksi audiovisual. Metode menonton animasi sangat efektif karena sangat menghibur dan sangat disenangi oleh anak-anak, sehingga tidak mengganggu proses penyembuhan anak. Menonton kartun animasi pada anak prasekolah dapat membuat anak senang, yang membantu mereka menjadi lebih akrab dengan perawat. Kegiatan ini juga dapat menurunkan respons kecemasan anak,

menurunkan nyeri. (Padila *et al.*, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Colin *et al.* (2020) menemukan bahwa ada hubungan antara menonton kartun animasi sebagai distraksi dan tingkat nyeri yang dialami anak prasekolah saat menerima injeksi.. Penelitian yang dilakukan oleh Oliveira *et al.*, (2017) tentang distraksi audio visual dengan judul “*Audiovisual distraction for pain relief in paediatric inpatients: A crossover study*”, didapatkan hasil distraksi menonton animasi dapat sangat efektif digunakan untuk mengurangi nyeri akut pada anak hospitalisasi. Penelitian lainnya menunjukkan jika anak yang diberikan teknik distraksi sebagian besar mengalami nyeri ringan (73.3%) dan yang tidak diberikan teknik disktraksi sebagian besar mengalami nyeri sedang (66.7%) (Akhyar *et al.*, 2021).

Berdasarkan data Rekam Medik RS Elisabeth diketahui bahwa sampai dengan Agustus 2022 jumlah pasien anak sebanyak 904 pasien dimana kasus paling banyak adalah DHF sebanyak 150 kasus (16.5%) dan yang terbanyak kedua adalah GEA (13.6%). Hasil data Komite Mutu Rumah Sakit diketahui bahwa sampai dengan Oktober 2022 standar pelayanan mutu minimal di keperawatan anak masih ada hal yang belum sesuai target yaitu terkait penanganan nyeri pada anak dimana masih terdapat 48% kasus yang tidak tertangani atau terdokumentasi secara lengkap.

Selain itu berdasarkan hasil observasi dan data wawancara dengan perawat jaga di ruang rawat inap anak atau instalasi gawat darurat (IGD) didapatkan bahwa

hampir 80% anak selalu menangis saat dilakukan tindakan keperawatan pemasangan infus. Beberapa upaya untuk mengurangi kecemasan dan rasa nyeri itu sudah dilakukan oleh perawat yang ada di ruangan yaitu dengan komunikasi terapeutik dan memakai gaun berwarna dan bermotif yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien saat pelaksanaan tindakan pemasangan infus. Untuk itu perlu diterapkan metode lain untuk mengurangi kecemasan dan rasa nyeri pasien anak pada saat pemasangan infus. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Teknik Distraksi Audiovisual Menonton Kartun Animasi terhadap Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Usia Prasekolah di Ruang Perawatan Anak RSUD St. Elisabeth Kabupaten Banyumas.”

B. RUMUSAN MASALAH

Anak-anak yang dirawat di rumah sakit akan menerima perawatan dan tindakan yang sesuai dengan diagnosis penyakit mereka dan kebutuhan dasar mereka. Pemasangan infus adalah prosedur yang sering dilakukan di mana benda tajam dimasukkan ke dalam tubuh, yang dapat menyebabkan nyeri bagi anak. Jika nyeri yang dialami anak saat menjalani prosedur invasif tidak diatasi dengan baik, hal itu dapat menyebabkan anak tidak kooperatif dan menolak untuk bertindak, yang dapat menghambat proses pengobatan. Teknik distraksi audiovisual membuat penggunaan metode nonfarmakologi untuk mengatasi nyeri anak lebih mudah bagi perawat. Dengan demikian, masalah penelitian ini dapat didefinisikan sebagai “Adakah pengaruh teknik distraksi audiovisual

menonton kartun animasi terhadap nyeri saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah di ruang perawatan anak RSUD St. Elisabeth Kabupaten Banyumas?"

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh teknik distraksi audiovisual menonton kartun animasi terhadap nyeri saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah di ruang perawatan anak RSUD St. Elisabeth Kabupaten Banyumas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak meliputi usia dan jenis kelamin di ruang perawatan anak RSUD St. Elisabeth Kabupaten Banyumas.
- b. Mengidentifikasi nyeri saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah yang tidak diberikan teknik distraksi audiovisual menonton kartun animasi di ruang perawatan anak RSUD St. Elisabeth Kabupaten Banyumas.
- c. Mengidentifikasi nyeri saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah yang diberikan teknik distraksi audiovisual menonton kartun animasi di ruang perawatan anak RSUD St. Elisabeth Kabupaten Banyumas.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan informasi tentang penggunaan terapi non farmakologi dalam mengurangi nyeri sehingga diharapkan dapat menjadi dasar untuk melakukan tindakan yang dapat mengurangi nyeri khususnya pada pasien anak agar anak menjadi lebih kooperatif dalam menjalani proses perawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bagi pendidikan keperawatan dapat memberikan informasi dan tambahan wawasan terkait pengaruh teknik distraksi audiovisual terhadap skala nyeri saat pemasangan infus pada anak.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan untuk dijadikan SOP (*Standard Operating Procedure*) sebagai tindakan distraksi non farmakologi untuk mengurangi nyeri saat tindakan prosedur kesehatan pada pasien anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penerapan teknik distraksi sebagai upaya pengurangan nyeri pada saat pemasangan infus khususnya pada pasien anak. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik hasil

maupun sistematika penulisan serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1 Keaslian Penelitian

(Nama, Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Akhyar <i>et al.</i> , (2021)	Pengaruh Teknik Distraksi Visual Terhadap Tingkat Nyeri Anak Saat Pemasangan Infus Di Ruang IGD RSUD Ratu Zaleha Martapura	Studi ini adalah kuantitatif dan berjenis eksperimen. Penelitian ini dirancang menggunakan metode Quasy-eksperimen dengan kontrol, dengan populasi seluruh pasien yang berusia antara 3 dan 5 tahun. Terdapat 30 sampel yang diambil dengan teknik sampling berurutan. Instrument penelitian dianalisis menggunakan uji Mann Whitney dan dilengkapi dengan skala penilaian nyeri wajah Wong-Baker.	Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol dengan hasil uji Mann Whitney 0,000 ($\alpha = 0,05$). Kelompok intervensi mengalami mayoritas nyeri ringan, sedangkan kelompok kontrol mengalami mayoritas nyeri sedang.	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada sampel anak prasekolah, instrumen penelitian <i>Wong-Baker face pain rating scale</i> dan analisis data uji <i>Mann whitney</i> Penelitian ini menggunakan desain pre eksperimen, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan desain quasy eksperimen. Selain itu, teknik sampling yang digunakan adalah <i>accidental sampling</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan teknik <i>consecutive sampling</i> .
Khasanah & Astuti (2017)	Gambaran Skor Nyeri Anak Saat Pemasangan Infus dengan Intervensi Guided Imageri dan Ethyl Chloride	Dalam penelitian ini, rancangan pre-eksperimental post-test digunakan, dengan 30 anak yang diambil melalui sampling berulang. Data dianalisis secara statistik dengan uji post hoc Mann-whitney setelah dikumpulkan dengan skala penilaian sakit wajah Wong-Baker.	Hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua pendekatan tersebut, dengan nilai ρ sebesar 0,530 ($\rho > 0,05$). Salah satu alternatif untuk mengobati nyeri anak saat pemasangan infus di ICU adalah penggunaan gambar yang dipandu.	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian sama-sama menggunakan pre eksperimen, sampel anak prasekolah, instrumen penelitian <i>Wong-Baker face pain rating scale</i> dan analisis data uji <i>Mann whitney</i> Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode <i>accidental sampling</i> , sedangkan penelitian sebelumnya

(Nama, Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
				menggunakan metode teknik <i>consecutive sampling</i>
Mustofa <i>et al.</i> , (2021)	Studi Komparatif Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Yang Diberikan Teknik Distraksi Audio Visual Menonton Animasi Kartun Dan Teknik Relaksasi Tarik Nafas Dalam di RSI Siti Aisyah Kota Madiun	Untuk penelitian ini, digunakan desain studi komparatif yang menggunakan pendekatan pre-test satu kelompok desain. Pada tahun 2019, populasi penelitian ini terdiri dari seluruh pasien anak rawat inap di UGD RSI Siti Aisyah Kota Madiun, yang berjumlah 670 pasien. Sejumlah 30 responden adalah bagian dari pasien anak rawat inap dalam penelitian ini. Berdasarkan skala nyeri Wong Backer, kelompok intervensi diamati untuk mengumpulkan data. Selama pemasangan infus, terapi distraksi dengan menonton animasi kartun dan teknik relaksasi tarik napas dalam digunakan sebagai intervensi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diberi teknik distraksi audio visual dengan menonton animasi kartun mengalami tingkat nyeri yang lebih rendah saat menerima infus. Kategori ekspresi wajah yang sedikit nyeri terdiri dari 67%, sedangkan 47% anak yang diberi teknik relaksasi tarik napas dalam termasuk dalam kategori ekspresi wajah yang sangat nyeri. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, hasil uji statistik independen t-test menunjukkan p value 0,000, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara teknik relaksasi dan teknik distraksi saat pemasangan infus.	Sama dengan penelitian ini adalah sampel anak prasekolah, instrumen penelitian Wong-Baker face pain rating scale, dan analisis data uji Mann Whitney. Penelitian ini menggunakan desain pre eksperimen, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan desain quasy eksperimen. Selain itu, teknik sampling yang digunakan adalah teknik <i>accidental sampling</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan teknik <i>consecutive sampling</i> .